

Restorasi Embung Sebagai Ekowisata dan Inovasi Olahan Anti Covid-19 “Biluluhe” Sebagai Upaya Memulihkan Stabilitas Ekonomi Desa

Irwan Yantu¹, Agus Hakri Bokingo²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia
email: irwan.yantu@ung.ac.id, agushakri@ung.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk (1) mengedukasi masyarakat terkait potensi desa yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan dalam mendorong ekonomi masyarakat, (2) Mengembangkan potensi embung menjadi lokasi ekowisata, (3) Memberikan pelatihan inovasi olahan singkong dan ikan air tawar untuk dapat dimanfaatkan menjadi panganan tradisional anti Covid-19 “Biluluhe”. Kegiatan dilaksanakan selama 45 hari dengan melibatkan masyarakat di Desa Hutada’a dan Desa Buhu Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Output dari kegiatan ini adalah lokasi ekowisata embung dan produk panganan Biluluhe.

Kata Kunci: Restorasi; Inovasi; Covid-19; SDGs

Abstract

This activity aims to (1) educate the community regarding the potential of the village that is owned and can be used as a source of income in encouraging the community's economy, (2) Developing the potential of an embung to become an ecotourism location, (3) Providing training on innovative processing of cassava and freshwater fish to be utilized a traditional anti-Covid-19 "Biluluhe" snack. The activity was carried out for 45 days by involving the community in Hutada'a Village and Buhu Village, Telaga Jaya District, Gorontalo District, Gorontalo Province. The output of this activity is the embung ecotourism location and Biluluhe food products.

Kata Kunci: Restoration; Innovation; Covid-19; SDGs

© 2020 Irwan Yantu, Agus Hakri Bokingo

Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Irwan Yantu, irwan.yantu@ung.ac.id, Gorontalo, Indonesia

PENDAHULUAN

Membangun perekonomian daerah yang berkelanjutan senantiasa melibatkan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam hal pemanfaatan sumber daya wilayah. Pemerintah memiliki peran strategis dalam membuat regulasi yang berorientasi pada terbukanya kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi.

Konsep ekowisata pun menjadi salah satu pilihan dalam meningkatkan geliat ekonomi. Ekowisata menjadi pilihan karena merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal. Secara sederhana, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata digunakan juga untuk kebutuhan konservasi alam serta perbaikan kesejahteraan penduduk lokal. Selain ekowisata, potensi wilayah lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perekonomian adalah perkebunan dan perikanan.

Hal tersebut yang kemudian mendasari tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pengabdian dengan mengusung tema ekowisata dan inovasi olahan hasil perkebunan dan perikanan. Lokasi yang dituju adalah Desa Hutadaa dan Desa Buhu yang bertempat di Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Alasan dipilihnya kedua lokasi tersebut karena memiliki potensi ekowisata Embung Kawasan yang menjadi penopang dua desa yang ada di kecamatan Telaga Jaya. Selain itu, di kedua desa tersebut hasil panen perkebunan sangatlah melimpah diantaranya tanaman singkong,

jagung, pisang dan lainnya. Selainnya hasil perkebunan juga kedua desa tersebut ikan air tawarnya sangat melimpah mengingat bahwa kedua desa tersebut berada di bantaran danau Limboto. Potensi ini sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dan diberi sentuhan inovasi dalam proses pengolahannya, karena selama ini hasil kebun dan ikan hanya dijual begitu saja oleh masyarakat dan sisanya dikonsumsi untuk makanan sehari-hari, Padahal, singkong dan ikan danau dapat diinovasi menjadi panganan tradisional yang disebut "*Biluluhe*" atau "*Barlian*"

Disisi lain, Embung itu sendiri awalnya dibuat untuk menampung air hujan guna menjaga kualitas air tanah dan dapat digunakan untuk mengairi lahan masyarakat saat musim kemarau. Di Nusa Tenggara Timur bahkan embung diusahakan sebagai sumber air minum ternak (Notoatmojo dan Rivai, 2001). Menurut Arie (1999) pengembangan embung harus dapat bermanfaat bagi penggunaanya secara lestari berkesinambungan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, akan ada 3 indikator utama yang dilihat ialah dari sisi teknis, sisi ekonomi, dan sisi sosial. Sementara di Jogjakarta, khususnya Kelurahan Klitren, embung disulap menjadi ruang terbuka hijau guna menarik perhatian wisatawan untuk datang berkunjung. Restorasi embung di kelurahan Klitren bertujuan untuk mendorong peningkatan pendapatan masyarakat sekitar yang sebagian besar adalah para pengrajin batik (Seliari, *et al*, 2019).

Di desa Hutada'a dan Buhu yang menjadi lokasi kegiatan ini dilaksanakan, embung terletak di lokasi strategis di mana masyarakat sering menjadikan tempat tersebut sebagai lokasi untuk menikmati *sunset*. Banyaknya kunjungan masyarakat ke lokasi tersebut,

menginisiasi tim pengabdian untuk mengembangkan kawasan embung tersebut menjadi lokasi wisata swafoto juga sekaligus sebagai sumber pendapatan masyarakat sekitar. Embung juga mulai dimanfaatkan masyarakat sebagai wadah untuk memelihara ikan air tawar sehingga juga dapat dimanfaatkan sebagai lokasi wisata pancing.

Keberadaan ekowisata embung diharapkan mampu mengobati dahaga masyarakat atas gaya hidup berekreasi untuk menghilangkan kepenatan dan kejenuhan dari semua aktivitas dan rutinitas sehari-hari. Selain potensi panoramanya yang indah, lahan di sekitar embung merupakan lahan perkebunan yang produktif yang menghasilkan produk pertanian unggulan. Panorama alam yang indah serta sektor perkebunan yang unggul bila dipadukan bisa menjadi daya tarik wisata baru yang sebelumnya belum pernah ada di Kecamatan Telaga Jaya.

Pengembangan embung menjadi ekowisata juga merupakan strategi memulihkan ekonomi masyarakat pasca *pandemic COVID-19*. Adanya restorasi embung, diharapkan akan memberikan perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, panganan *Biluluhe* juga menjadi makanan penguat imun karena terbuat dari padanan bahan-bahan bergizi serta bervitamin diantaranya ada campuran daun kelor, daun pandan serta wortel yang memiliki kandungan anti oksidan yang tinggi.

Namun yang perlu disadari juga adalah keterlibatan masyarakat secara aktif. Hijriati dan Mardiana (2014) menyebutkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat seperti ini sangat menitikberatkan pada peran masyarakat. Ini didasari pada fakta bahwa masyarakat lebih mengenal alam sekitarnya serta budaya yang

berpotensi menjadi daya tarik wisata. Sehingga mutlak dibutuhkan kontribusi masyarakat dalam proses pengelolaannya.

METODE PELAKSANAAN

Desa yang akan menjadi mitra pendampingan mahasiswa peserta KKN Restorasi Sungai UNG tahun 2020 yakni Desa Hutadaa dan Desa Buhu. Alasan dijadikannya kedua desa ini sebagai sasaran program adalah karena lokasinya memiliki embung buatan untuk menampung air hujan yang juga dijadikan tempat perkembangbiakan ikan mujair serta memiliki potensi hasil perkebunan singkong. Mengingat embung berpotensi sebagai tempat wisata dan hasil perkebunan singkong yang melimpah, sehingga dapat dieksplor menjadi sumber pendapatan rumah tangga. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan embung sebagai kawasan ekowisata. Selain itu hasil panen singkong yang melimpah juga dapat dimanfaatkan menjadi produk wirausaha.

Metode yang digunakan dalam memanfaatkan embung adalah praktik mendesain lokasi menjadi tempat swafoto dengan menempatkan objek gambar 3D. Sementara untuk pemanfaatan singkong dan ikan mujair adalah menggunakan model pendidikan yang di dalamnya berisi pelatihan dan pendampingan pengolahan singkong dan ikan mujair menjadi panganan tradisional.

Adapun langkah operasional dalam pelaksanaan kegiatan adalah (1) Pembagian tugas penataan embung, (2) Pengumpulan alat dan bahan penataan embung, (3) Pengumpulan alat dan bahan pembuatan Biluluhe, (4) Mengundang pakar kewirausahaan sebagai mentor pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Realisasi dalam pelaksanaan kegiatan restorasi embung dan inovasi olahan panganan tradisional Biluluhe adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Pembuatan Inovasi Biluluhe Anti Covid-19

Langkah awal adalah mengundang pakar atas nama Ibu Mey Patute selaku narasumber dalam pelatihan, salah seorang pembuat kue Berlian (Biluluhe) di Kecamatan Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Narasumber mengatakan, untuk membuat Biluluhe, dibutuhkan parutan singkong dan ikan jawa atau mujair yang dicampur bumbu dan sambal yang lumayan pedas. Berlian (Biluluhe) yang sudah dibungkus daun pisang kemudian dimasak dengan cara dikukus. Makanan itu sangat cocok dimakan masih panas. Rasanya yang gurih dan pedas khas Gorontalo, mampu memberikan sensasi tersendiri bagi penikmatnya. Pembuatan produk panganan ini melibatkan ibu – ibu rumah tangga yang dibentuk dalam kelompok usaha. Tujuannya ada untuk mendorong pendapatan rumah tangga.



Gambar 1. Bahan Dasar Biluluhe



Gambar 2. Proses Pembuatan



Gambar 3. Produk Jadi

2. Penambahan spot hunting di ekowisata embung

Dalam kegiatan ini, terlebih dahulu dilakukan survey dan observasi di embung untuk menentukan titik titik yang dibangun tempat spot foto. Titik foto dibuat dengan jarak yang agak berjauhan guna menghindari kerumunan pengunjung. Spot foto terdiri atas spot 3D yang di cat di bagian lantai sepanjang lokasi embung, serta bangunan – bangunan kecil berbahan kayu balok yang didesain menjadi ruang foto seperti di gambar berikut;



Gambar 4. Jendela Langit Spot *Sunset*



Gambar 5. Segitiga Inspirasi



Gambar 6. Spot 3D Permadani



Gambar 7. Spot 3D Kubus Melayang

Pembahasan

Sebagai Negara dengan potensi alam yang besar, Indonesia mampu berkompetisi dalam industri pariwisata. Sadar akan hal tersebut, Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Daerah. Ini kemudian mendorong Pemerintah Daerah berlomba – lomba mengembangkan ekowisata guna menstimulus geliat ekonomi.

Prihanta *et al* (2017) dalam penelitian mengungkapkan bahwa dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan akan mampu mendorong pembangunan daerah yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di suatu kawasan, dengan cara mengurangi kesenjangan antar wilayah serta mendorong pemanfaatan potensi dan kapasitas masing-masing daerah.

Di tengah pandemi Covid-19 seperti sekarang, kita ketahui bersama bahwa hampir setiap daerah mengalami resesi ekonomi. Kemerosotan ini sebagai dampak dari regulasi pembatasan sosial

berskala besar yang memaksa masyarakat untuk berhenti beraktivitas di luar rumah. Sehingga kegiatan ekonomi pun mengalami perlambatan.

Wabah corona yang belum diketahui pasti kapan akan berakhir, secara perlahan mulai membentuk kebiasaan baru di tengah masyarakat atau yang dikenal istilah *new normal*. Aktivitas pun mulai dilonggarkan dengan catatan masyarakat tetap patuh pada protokol kesehatan. Maka perlahan geliat ekonomi mulai ada.

Restorasi embung kawasan menjadi lokasi ekowisata pun menjadi salah satu alternatif solusi dalam menstimulus pemulihan ekonomi. Berdasarkan hasil kegiatan penataan dan pemanfaatan embung di Desa Hutada'a dan Buhu dari yang tadinya hanya sebagai lokasi penampungan air hujan menjadi lokasi ekowisata terbukti dapat memperbaiki struktur ekonomi masyarakat sekitar, juga menambah retribusi bagi desa melalui pajak atas jasa atau pemberian izin tertentu seperti parkir. Sedangkan bagi masyarakat setempat, kunjungan wisatawan dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan produk produk khas lokal seperti panganan Biluluhe yang juga menjadi program tambahan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan.

Lokasi ekowisata embung juga ditata dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Di satu sisi, untuk mendukung program pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran virus corona, pelatihan inovasi olahan singkong dan ikan mujair juga dilakukan dengan cara mengkombinasikan bahan bahan alami yang berfungsi untuk meningkatkan imun. Perlu diinformasikan, selain memiliki panorama yang indah, Desa Hutada'a dan Desa Buhu juga memiliki potensi perkebunan singkong yang melimpah hasil panennya. Sedangkan ikan mujair, ditenak oleh masyarakat sekitar dengan

memanfaatkan keberadaan embung. Produk Biluluhe diperkenalkan sebagai panganan tradisional yang enak dan menyehatkan. Produk ini oleh masyarakat sekitar embung, turut diujakan kepada para pengunjung.

KESIMPULAN

1. Proses pembuatan biluluhe masyarakat Desa Hutadaa dan Desa Buhu menggunakan bahan-bahan alami dan tidak menggunakan pengawet sehingga tidak akan memberikan efek negatif pada peminat biluluhe. Bahan yang digunakan justru adalah bahan yang dapat meningkatkan imun bagi yang mengkonsumsi. Masyarakat juga telah banyak menjual makanan khas ini diberbagai kota yang ada digorontalo dan menjadi makanan favorit masyarakat sekitar.
2. Penataan embung menjadi lokasi ekowisata, mahasiswa tetap mengedepankan standar protokol kesehatan guna mencegah penyebaran *COVID-19*. Titik foto dibuat dengan jarak yang agak berjauhan guna menghindari kerumunan pengunjung.
3. Saat ini, jumlah pengunjung ekowisata embung terus meningkat terutama saat sore hari di akhir pekan. Kebanyakan dari pengunjung memilih sore hari agar dapat menikmati pemandangan matahari terbenam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan dana sehingga program pengabdian ini bisa terlaksana.

REFERENCES

- Arif, S.S. dan Murtiningrum. 1999. "Pemberian Nilai pada Indikator Kinerja untuk Keperluan M.E. Pengelolaan Irigasi Air Tanah Berkelanjutan Visi." Irigasi, Sumber daya air, Lahan dan Pembangunan. No.16, Maret.
- Hijriati, Emma., Mardiana, Rina. 2014. "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial, Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi". Jurnal Sosiologi Pedesaan. Vol 2, No 3. Hal 146-159.
- Notoatmoojo, Budiman & Rivai, Rudi. 2001. "Optimasi Pengembangan Embung Di Indonesia". Journal The WInnERS. Vol 2, No 1. Hal 12-17.
- Prihanta, Wahyu., Syarifuddin, Amir., & Zainuri, Ach. Muhib. 2017. "Pembentukan Kawasan Ekonomi Melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat". Jurnal Dedikasi. Vol 14.
- Seliari, Tutun., Oentoro, Kristian., & Amijaya, Sita Yuliasuti. 2019. "Pengembangan Kawasan Embung Langensari Sebagai Ikon Wisata Batik Tulis Pewarna Alam Di Kota Yogyakarta". Research Fair Unisri. Vol 3, No 1.